

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN DIGITAL TEMA WISATA BOJONEGORO BERMUATAN PLURIKULTURAL BAGI PEMELAJAR BIPA LEVEL 1

Yeti Indrawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yeti.21026@mhs.unesa.ac.id

Prima Vidya Asteria

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
primaasteria@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Bojonegoro yang bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) dengan menganalisis kualitas modul ajar dari aspek kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan. Dalam proses pengembangannya hasil Analysis dilakukan menggunakan cara wawancara dan lembar ceklist, hasil analisis menunjukkan pemelajar dan pengajar BIPA sangat membutuhkan modul ajar yang bermuatan budaya komunikasi. Pada tahapan Design dihasilkan data budaya masyarakat Bojonegoro, spesifikasi produk, dan prototip modul ajar. Pada tahapan Development menghasilkan produk modul ajar dan hasil validasi produk modul ajar dari ahli bahasa dan ahli desain grafis, yang mencakup ejaan, bahasa, kesesuaian materi, muatan plurikultural, serta desain visual dengan perolehan hasil validasi sebesar 81,3%. Pada tahapan Implementation menghasilkan nilai keefektifan dengan skor rata-rata 95,8% melalui hasil tes uji coba. Sedangkan, pada nilai kepraktisan modul ajar mendapatkan skor 92,5%, melalui angket respon pemelajar BIPA Level 1. Pada tahapan Evaluation melakukan revisi akhir terhadap kelebihan dan kekurangan produk modul ajar. Subjek penelitian ini adalah 6 pemelajar BIPA level 1 Universitas Negeri Surabaya dari negara yang berbeda (Korea, Jepang, Myanmar, dan USA). Materi yang diajarkan dalam modul meliputi penggunaan posisi dan lokasi, penggunaan kata keterangan, dan penggunaan kata hubung. Berdasarkan hasil penelitian, modul ini layak digunakan dalam pembelajaran BIPA level 1 karena berhasil memadukan aspek kebahasaan dan budaya lokal, serta memberikan pemahaman mendalam tentang norma etika, basa-basi, dan implikatur dalam konteks wisata di Indonesia.

Kata Kunci: Pembelajaran BIPA, Plurikultural, Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Asing, Kearifan Lokal Wisata.

Abstract

This study aims to describe the process of developing a digital learning module on the theme of Bojonegoro tourism with pluricultural content for BIPA level 1 learners using the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) by analyzing the quality of the teaching module from the aspects of validity, effectiveness, and practicality. In the development process, the results of the Analysis were carried out using interviews and checklists, the results of the analysis showed that BIPA learners and teachers really needed a teaching module with a communication culture content. At the Design stage, data on the culture of the Bojonegoro community, product specifications, and prototypes of teaching modules were produced. At the Development stage, teaching module products and validation results of teaching module products from language experts and graphic design experts were produced, which included spelling, language, material suitability, pluricultural content, and visual design with a validation result of 81.3%. At the Implementation stage, it produced an effectiveness value with an average score of 95.8% through the results of the trial test. Meanwhile, in terms of practicality, the teaching module scored 92.5%, through a questionnaire response from BIPA Level 1 learners. At the Evaluation stage, final revisions were made to the advantages and disadvantages of the teaching module product. The subjects of this study were 6 BIPA level 1 learners from Surabaya State University from different countries (Korea, Japan, Myanmar, and the USA). The materials taught in the module include the use of position and location, the use of adverbs, and the use of conjunctions. Based on the results of the study, this module is suitable for use in BIPA level 1 learning because it successfully combines aspects of local language and culture, and provides an in-depth understanding of ethical norms, small talk, and implicatures in the context of tourism in Indonesia.

Keywords: BIPA Learning, Pluricultural, Culture in Foreign Language Learning, Local Tourism Wisdom.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam kedudukannya sebagai bahasa asing. Sejak tanggal 20 November 2023, UNESCO menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional. Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan, sesuai dengan yang tertuang pada UU Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 44 Ayat 1. Hasil dari ketetapan tersebut, meninggalkan jejak usaha Indonesia dalam mengenalkan Indonesia ke kancah Internasional melalui pembelajaran BIPA. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang banyak diminati oleh masyarakat luar Indonesia, sehingga banyak pembelajaran BIPA yang sudah menyebar di berbagai negara.

Masyarakat luar Indonesia yang belajar bahasa Indonesia disebut dengan pemelajar BIPA atau penutur asing. Ani dan Suyitno (2022) menyebutkan bahwa BIPA merupakan program pembelajaran dikhususkan bagi warga Negara Asing yang ingin belajar Bahasa Indonesia, BIPA sendiri merupakan singkatan dari “Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”. Keindahan alam, kearifan lokal, keanekaragaman budaya, suku, makanan, tradisi, dan agama membuat banyak negara asing berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia. Didukung dengan adanya hasil Kongres Bahasa Indonesia (KBI) X tahun 2013 di Jakarta yang menyatakan bahwa pembelajaran BIPA telah direalisasikan di 20 Benua Eropa, beberapa diantaranya yaitu Inggris (SAOS), Perancis (Le Rochelle, Le Havre, Paris), Belanda (Leiden), Rusia (Moskwa, St. Petersburg), Italia (Napoli), Jerman, dan Polandia (Marsawa) (Rahmawati, 2023).

Minat pemelajar BIPA di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pernyataan tersebut didasarkan pada data Kemendikbudristek, dalam 6 tahun terakhir hingga 2022, total pemelajar BIPA berjumlah 142.484 di seluruh dunia. Hal tersebut selaras dengan data Badan Bahasa, Kepala Badan Bahasa, Prof Endang Aminudin Aziz pada acara berjudul ‘Dua Tahun Bahasa dalam Angka’ di Serpong, Jumat (1/7/22) yang menyebutkan jumlah pemelajar asing pada tahun 2015—2021 yaitu 142.484 pemelajar. Pemelajar tersebut tersebar di 50 negara. Sedangkan, jumlah lembaga penyelenggara program BIPA sebanyak 428. Menurut data Kemendikbudristek tahun 2021, jumlah tersebut terdiri dari 41 Negara di berbagai kawasan, di antaranya Amerika dan Eropa sebanyak 10.548 pemelajar, di Asia Tenggara sebanyak 61.448 pemelajar, dan Asia Pasifik serta Afrika sebanyak 70.490 pemelajar. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa Indonesia memiliki keinginan kuat untuk memperkenalkan bahasa

Indonesia di kancah Internasional (Lukman, Asteria, 2023).

Dalam pembelajarannya, fokus BIPA bukan hanya mempelajari tentang bahasa namun juga mempelajari berbagai macam kebudayaan Indonesia. Selaras dengan pendapat Riyanti (2019) kebudayaan Indonesia merupakan identitas suatu negara, maka harus disertakan dalam pembelajaran BIPA. Salah satu untuk memudahkan pembelajaran BIPA yaitu menggunakan pendekatan kompetensi plurikultural. Menurut Dewi dan Asteria (2022) kompetensiplurikultural merupakan kompetensi pembelajaran yang di dalamnya memuat pembelajaran budaya sebagai identitas Indonesia. Sembari mempelajari bahasa, diharapkan pemelajar BIPA juga dapat mengenal budaya Indonesia. Oleh karena bahasa dan budaya memiliki kedudukan yang sama. Maka, pembelajaran BIPA menggunakan aspek plurikultural (budaya) harus diajarkan (Rahmawati & Asteria, 2023).

Dalam mewujudkan pembelajaran BIPA yang efektif, dapat didukung dengan modul pembelajaran. Modul pembelajaran adalah salah satu alat atau perangkat, yang didalamnya memuat materi, kegiatan, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul pembelajaran yang efektif adalah modul pembelajaran yang bersifat kontekstual dan memudahkan. Salah satu cara memudahkannya yaitu dengan menggunakan pendekatan kompetensi plurikultural. Plurikultural diperlukan sebagai pengetahuan beradaptasi dengan orang yang berbeda budaya (Deardorff, 2019: 5). Dalam pembelajaran pengembangan materibudaya, penelitian ini mengambil tema wisata di Bojonegoro yang akan dijabarkan dalam pengembangan modul pembelajaran BIPA bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1.

Pengembangan modul pembelajaran BIPA level 1 bermuatan plurikultural dalam penelitian ini berfokus pada budaya komunikasi dan kearifan lokal yang ada di Bojonegoro. Melalui budaya komunikasi diharapkan pemelajar BIPA dapat menguasai tatanan pengetahuan bahasa dan praktik bahasa sesuai dengan konteks komunikasi bahasa di Bojonegoro. Budaya komunikasi yang akan diintegrasikan pada modul pembelajaran ini adalah budaya komunikasi dalam basa-basi, norma etika, dan implikatur. Mengenai kearifan lokal, Sartini (2004) mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang muncul dari adaptasi suatu komunitas terhadap lingkungan mereka dan terkait erat dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mengangkat perangkat pembelajaran berupa modul ajar dikarenakan modul ajar yang memperkenalkan budaya komunikasi sangat terbatas. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Siroj (2012: 2), yang mengatakan bahwa besarnya minat penutur asing

untuk mempelajari bahasa Indonesia tidak diimbangi dengan bahan ajar yang selaras. Sependapat dengan Purwono dan Asteria (2021) perangkat pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing sangat terbatas. Hal ini dapat dilihat dari langkanya buku-buku bahan ajar yang beredar di toko buku yang terkait dengan bahan ajar BIPA. Keterbatasan bahan ajar ini menjadi masalah penting yang sering dihadapi pengajar BIPA dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Prima Vidya Asteria selaku pengajar BIPA pada Sabtu, 10 Agustus 2024. Narasumber mengatakan bahwa mengalami kesulitan dalam memilih atau menentukan materi pembelajaran yang tepat dalam membantu penutur asing mencapai kompetensi yang diinginkan. Selain itu, pengajar BIPA memerlukan sebuah modul pembelajaran dengan bermuatan plurikultural yang di selimuti oleh kearifan lokal. Oleh karena itu, perlu adanya bahan ajar BIPA sebagai penyeimbang besarnya minat penutur asing untuk belajar bahasa Indonesia.

Mengingat terbatasnya jumlah perangkat pembelajaran menyebabkan variasi dari proses kegiatan belajar mengajar juga sangat terbatas. Banyak pemelajar BIPA yang berasal dari beberapa negara, mereka membutuhkan pengetahuan mengenai bahasa dan budaya untuk lebih mengenal kearifan lokal Indonesia. Dengan pengetahuan tersebut, pemelajar BIPA akan lebih menguasai bahasa dan budaya komunikasi Indonesia menggunakan gaya interaksi dan komunikasi yang tepat. Dalam modul pembelajaran sendiri, elemen-elemen yang dimuat sebagai modul ajar memiliki keterampilan berbahasa pada aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Melalui beberapa elemen tersebut, pemelajar akan mudah mendapatkan kosakata, tata bahasa, dan pengetahuan yang lebih, dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Selain itu, dalam pembuatan sebuah modul pembelajaran, diperlukan sebuah pedoman atau standar dalam penyusunannya, pedoman tersebut berupa SKL (Standar Kompetensi Lulusan). Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 mengungkapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik pada lembaga kursus dan pelatihan serta bagi yang belajar mandiri dan sebagai acuan dalam menyusun, merevisi, atau memutakhirkan kurikulum. Dari latar belakang yang telah dijabarkan. Maka, penelitian ini mengambil judul "Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Bojonegoro Bermuatan Plurikultural bagi Pemelajar BIPA Level 1". Aspek yang ditonjolkan pada penelitian ini adalah pembelajaran BIPA, Plurikultural, Budaya Komunikasi, dan Kearifan Lokal. Dengan adanya pengembangan modul pembelajaran ini, diharapkan dapat

memberikan citra yang baik dan dampak yang positif dalam mengembangkan pembelajaran BIPA di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pengembangan Research & Development (R&D) dengan model ADDIE. Menurut Sugiyono (2015: 530), Research and Development (R&D) merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk. Pengembangan yang dilakukan pada penelitian ini berfokus pada pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Bojonegoro yang bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1, berdasarkan analisis kebutuhan integrasi plurikultural, analisis kebutuhan pemelajar, dan analisis ketersediaan modul pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif berupa wawancara dengan pengajar BIPA dan ceklis. Pendekatan kuantitatif melalui angket validator ahli pembelajaran bahasa dan ahli desain grafis, nilai tes soal, serta angket respon pemelajar BIPA Level 1.

Model ADDIE dipilih dalam penelitian ini berdasarkan efektivitas model ADDIE yang telah terbukti dalam berbagai penelitian dan implementasi sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan di Gedung T14 Lantai 1, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), pada bulan Oktober 2024 pukul 10.20-12.00 WIB. Gedung T14 merupakan salah satu pusat kegiatan akademik yang mendukung pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Ruang kelas di lantai 1 gedung tersebut memang diperuntukkan khusus bagi pemelajar BIPA, sehingga sangat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa BIPA Level 1 Universitas Negeri Surabaya. Para mahasiswa BIPA Universitas Negeri Surabaya khususnya pada level 1 yang berasal dari (Korea, Myanmar, Jepang, dan USA) menjadi fokus utama dalam evaluasi dan pengujian modul pembelajaran yang dikembangkan.

Prosedur penelitian pengembangan menggunakan model ADDIE: (1) *Analysis*: menganalisis kebutuhan pemelajar dan pengajar BIPA serta kearifan lokal Bojonegoro; (2) *Design*: mengumpulkan data budaya masyarakat Bojonegoro, merancang spesifikasi produk modul pembelajaran mulai dari desain, unit, dan elemen, serta menyusun prototip berdasarkan spesifikasi modul pembelajaran; (3) *Development*: mengasalkan produk modul ajar dan hasil validasi produk modul ajar dari ahli bahasa dan ahli desain grafis; (4) *Implementation*: melaksanakan uji coba modul ajar yang menghasilkan nilai keefektifan dan kepraktisan modul; (5) *Evaluation*: melakukan revisi akhir terhadap kelebihan dan kekurangan produk modul ajar. Dalam proses

pengembangan modul ajar ini melibatkan ahli validator bahasa dan ahli desain grafis untuk menilai kualitas modul ajar yang diciptakan. Modul kemudian di uji cobakan untuk mengetahui keefektifan dan kepraktisan modul ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini megkaji mengenai proses pengembangan dan kualitas sebuah modul pembelajaran tema wisata Bojonegoro bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA Level 1 yang diukur melalui kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan dengan metode ADDIE. Model pengembangan ADDIE yaitu *analysze* (analisis), *design* (desain), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi).

A. Proses Pengembangan Modul Pembelajaran

Pada tahap ini didapatkan hasil penelitian berupa a) data kebutuhan modul pembelajaran BIPA bermuatan plurikultural. b) data ketersediaan modul pembelajaran BIPA bermuatan menggunakan model ADDIE. Dalam proses pengembangannya, langkah-langkah yang dilakukan meliputi penelitian dan pengumpulan informasi awal yang dilalukan melalui wawancara kepada pengajar BIPA (Dosen BIPA UNESA, BIPA ABM Malang, dan Dosen BIPA UNIMED).

Proses pengembangan modul pembelajaran tema wisata Bojonegoro bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 dilakukan mulai bulan April 2024 dengan menggunakan metode pengembangan model ADDIE. Adapun langkah yang dilakukan dalam proses pengembangan modul pembelajaran tema wisata Bojonegoro bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 adalah 1) tahap analisis yang dilakukan dengan teknik wawancara kepada pengajar sehingga didapatkan a) data kebutuhan integrasi plurikultural pada pembelajaran BIPA, b) data ketersediaan perangkat pembelajaran BIPA, dan c) data kebutuhan perangkat pembelajaran BIPA bermuatan plurikultural; 2) tahap desain yang dilakukan dengan teknik kuesioner sehingga didapatkan data plurikultural implikatur menolak ajakan, basa-basi menanyakan kabar, dan norma etika berpakaian sebagai bahan untuk membuat spesifikasi dan prototip produk modul pembelajaran; 3) tahap pengembangan yang dilakukan dengan teknik ceklis untuk setiap langkah pembuatan modul pembelajaran termasuk melakukan validasi dan revisi modul pembelajaran sebelum diimplementasikan; 4) tahap implementasi yang dilakukan dengan mengujicobakan modul pembelajaran kepada pemelajar BIPA, lalu didapatkan nilai keefektifan modul pembelajaran dari hasil observasi keaktifan pemelajar dan pengajar BIPA serta nilai pelatihan soal pemelajar BIPA setelah menggunakan modul pembelajaran tersebut dalam pembelajaran BIPA. Selain itu, dilakukan juga uji

kepraktisan dengan angket respons pemelajar BIPA setelah menggunakan modul pembelajaran, serta 5) evaluasi yang dilakukan dengan teknik ceklis untuk merinci setiap tahap evaluasi hingga revisi akhir.

Berikut penjelasan mengenai proses pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Bojonegoro bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1.

1. Analisis (*Analyze*)

Pada tahap ini didapatkan hasil penelitian berupa a) data kebutuhan modul pembelajaran BIPA bermuatan plurikultural. b) data ketersediaan modul pembelajaran BIPA bermuatan menggunakan model ADDIE. Dalam proses pengembangannya, langkah-langkah yang dilakukan meliputi penelitian dan pengumpulan informasi awal yang dilalukan melalui wawancara kepada pengajar BIPA (Dosen BIPA UNESA, BIPA ABM Malang, dan Dosen BIPA UNIMED).

a) Data Kebutuhan Modul Pembelajaran BIPA Bermuatan Plurikultural

Jumlah pemelajar BIPA level 1 di Universitas Negeri Surabaya yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini berjumlah 6 mahasiswa yang berasal dari negara yang berbeda. Perbedaan negara tersebut seringkali menjadikan gegar budaya karena setiap negara memiliki budaya yang berbeda. Data kebutuhan modul pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber pengajar BIPA, yaitu Dosen BIPA UNESA (Astrria, 2024), Dosen BIPA ABM Malang, (Ange, 2024), dan Dosen BIPA UNIMED (Diah). Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kebutuhan modul pembelajaran BIPA sangat terbatas, sehingga perlu adanya terobosan baru dalam pengembangan modul pembelajaran BIPA.

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Asteria (2024), dosen BIPA dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA), yang menyatakan bahwa pengajar mengalami kesulitan memilih atau menentukan materi pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu penutur asing mencapai kompetensi yang diinginkan. Selain itu, pengajar BIPA memerlukan sebuah modul pembelajaran dengan bermuatan plurikultural yang di selimuti oleh kearifan lokal. Oleh karena itu, perlu adanya bahan ajar BIPA sebagai penyeimbang besarnya minat penutur asing untuk belajar bahasa Indonesia.

Sementara itu, Agnes (2024), dosen BIPA dari ABM Malang, menekankan pentingnya kehadiran modul BIPA yang mengintegrasikan unsur plurikultural. Berdasarkan hasil wawancara, Agnes mengungkapkan bahwa pemelajar asing sering kali merasa kesulitan memahami konteks budaya dalam percakapan atau materi pembelajaran yang disampaikan. Modul yang bermuatan plurikultural akan membantu pemelajar dalam memahami

norma-norma sosial, budaya lokal, serta etika yang berlaku di Indonesia, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lebih mudah di lingkungan sosial Indonesia.

Selain itu, dosen BIPA dari Universitas Negeri Medan (UNIMED), Diah (2024) juga mengatakan bahwa modul plurikultural sangat dibutuhkan dalam pengajaran BIPA. Menurut hasil wawancara, pemahaman mengenai budaya masih kurang mendalam akibat terbatasnya modul pembelajaran. Modul yang bermuatan plurikultural diharapkan tidak hanya memperkenalkan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga memberikan wawasan tentang keberagaman budaya Indonesia, sehingga pemelajar dapat lebih menghargai perbedaan budaya dan terlibat lebih aktif dalam kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat Indonesia.

Secara keseluruhan, wawancara dengan para narasumber pengajar BIPA memiliki kebutuhan yang signifikan terhadap pengembangan modul pembelajaran BIPA bermuatan plurikultural, agar pemelajar asing dapat memahami bahasa sekaligus budaya Indonesia melalui wisata. Dalam proses pengembangan modul, perlu memperhatikan tingkat kemampuan pemelajar BIPA, terutama untuk level 1 yang biasanya terdiri dari pemelajar pemula, perlu pengadaptasian modul yang sederhana, sehingga pemelajar dapat memahami materi dengan baik. Selain itu, peran teknologi dalam pembelajaran BIPA sangat diperlukan, dengan penggunaan modul pembelajaran digital dapat mendukung interaksi antara pengajar dan pemelajar lebih praktis dan relevan. Dengan demikian, hasil wawancara melalui beberapa narasumber menyatakan bahwa pengembangan modul pembelajaran BIPA sangat dibutuhkan untuk penambahan perangkat pembelajaran BIPA yang lebih efektif dan baik.

b) Ketersediaan Modul Pembelajaran BIPA Bermuatan Plurikultural

Ketersediaan modul pembelajaran BIPA masih sangat terbatas, dan kebanyakan modul yang ada tidak mencakup aspek plurikultural. Pemelajar BIPA tidak akan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai budaya Indonesia apabila aspek plurikultural belum terintegrasikan. Pemahaman mengenai budaya harus diajarkan oleh pemelajar BIPA karena budaya merupakan identitas suatu bangsa. Keterbatasan modul pembelajaran BIPA mengenai budaya akan sulit untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, karena materi yang ada belum mampu memenuhi kebutuhan pengajaran yang variatif dan kontekstual.

Menurut hasil wawancara pada tahun 2024 dengan dosen-dosen berpengalaman di bidang pengajaran BIPA, seperti Asteria dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Agnes dari ABM Malang, dan dosen dari Universitas Negeri Medan (UNIMED), mayoritas lembaga pengajaran BIPA belum memiliki modul yang

menyertakan aspek plurikultural secara mendalam. Bahkan, di banyak institusi, modul semacam ini hampir tidak tersedia, sehingga materi yang diajarkan hanya berfokus pada aspek kebahasaan tanpa mencakup elemen budaya yang merupakan identitas negara dan penting bagi pemahaman utuh bahasa Indonesia dalam konteks sosialnya.

Menurut Asteria (2024), dosen BIPA UNESA, materi pembelajaran yang digunakan saat ini sebagian besar hanya menyajikan struktur bahasa dasar, seperti tata bahasa dan kosakata, tetapi belum memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya, adat, atau norma sosial yang berlaku di Indonesia. Tentu saja, fenomena ini dianggap kurang efektif, karena pemelajar asing bukan hanya perlu menguasai bahasa, tetapi juga memahami konteks budaya dan sosial di mana bahasa tersebut digunakan. Ketiadaan muatan budaya dalam modul membuat pemelajar kesulitan dalam memahami berbagai aspek kebiasaan masyarakat Indonesia, seperti interaksi sosial, penggunaan bahasa dalam konteks sopan santun, dan norma adat dalam masyarakat. Asteria berharap modul pembelajaran yang bermuatan plurikultural dapat dijadikan jembatan bagi pemelajar BIPA untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan Indonesia.

Agnes (2024) dosen dari ABM Malang, menambahkan bahwa ketersediaan modul dengan muatan plurikultural tidak hanya terbatas, tetapi juga hampir tidak ada di beberapa institusi. Menurutnya, ketiadaan modul semacam ini menyebabkan kegagalan berkomunikasi antara pemelajar dengan masyarakat lokal, yang berdampak pada proses adaptasi sosial pemelajar. Saat ini, kebanyakan pemelajar hanya memiliki pemahaman mendasar tentang bahasa Indonesia tanpa memahami bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam lingkungan sehari-hari. Pemelajar BIPA di ABM Malang, misalnya, mengeluhkan kurangnya panduan dalam modul terkait dengan budaya yang hidup di berbagai daerah di Indonesia, sehingga mereka kesulitan untuk berinteraksi dengan baik di masyarakat. Agnes menyarankan agar modul-modul BIPA tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga mencakup topik-topik tentang keberagaman budaya Indonesia, norma sosial, serta adat istiadat daerah-daerah tertentu di Indonesia.

Dosen BIPA dari UNIMED, Diah (2024) juga menyampaikan bahwa kendala utama dalam ketersediaan modul BIPA yang bermuatan plurikultural terletak pada keterbatasan sumber daya dan pengembangan materi yang mengintegrasikan bahasa dan budaya. Agnes mengungkapkan bahwa pemelajar BIPA sering mengalami kebingungan dalam situasi sehari-hari, terutama ketika mereka harus menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang sebenarnya. Misalnya, pemelajar asing sering kesulitan dalam memahami ungkapan-

ungkapan lokal, tata cara berinteraksi, hingga cara menghormati orang yang lebih tua atau otoritas dalam budaya Indonesia. Hal tersebut diakibatkan oleh modul yang ada saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan belajar pemelajar asing untuk memahami konteks budaya Indonesia yang beragam, seperti adat istiadat, kebiasaan masyarakat, dan nilai-nilai sosial yang penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengembangan modul pembelajaran BIPA yang mengintegrasikan aspek plurikultural sangatlah penting untuk dikembangkan guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan untuk memperkaya pemahaman budaya yang ada di Indonesia.

2. Perencanaan (*Design*)

Pada tahap desain, dibuat spesifikasi dan prototip produk modul pembelajaran yang disesuaikan dengan kecocokan. Kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) Analisis kebutuhan dengan mengidentifikasi kebutuhan pemelajar dan pengajar BIPA serta menetapkan tujuan pembelajaran yang diinginkan; (2) Perancangan spesifikasi modul pembelajaran dan kerangka isi modul pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan pemelajar, termasuk aspek plurikultural; (3) Pengembangan spesifikasi modul dengan menentukan komponen-komponen yang akan ada dalam modul, seperti materi, aktivitas, evaluasi, dan media pembelajaran; (4) Penyusunan prototip mencakup konten, desain visual, materi, dan struktur modul; (5) Evaluasi isi prototip berdasarkan spesifikasi produk; dan (6) Penyelesaian prototip. Dalam perencanaan, tujuan pembelajaran yang dicapai adalah penggunaan kosakata dan kalimat. Tentunya, tujuan pembelajaran tersebut dirumuskan sesuai pedoman SKL BIPA 2017.

3. Pengembangan (*Development*)

Penelitian pengembangan adalah jenis penelitian yang bertujuan menghasilkan suatu produk. Dalam konteks ini, produk yang dihasilkan berupa modul pembelajaran digital dengan tema wisata Bojonegoro yang bermuatan plurikultural, ditujukan bagi pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) level 1. Modul ini dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan pemelajar asing untuk belajar bahasa Indonesia dengan cara yang efektif sekaligus memperkenalkan aspek budaya lokal yang mendalam. Isi modul mencakup materi penggunaan posisi dan lokasi, penggunaan kata keterangan, dan penggunaan kata hubung yang disesuaikan dengan kemampuan pemelajar level 1. Modul ini juga dirancang untuk memuat plurikultural, sehingga setiap komponen pembelajaran bahasa yang disajikan berhubungan erat dengan unsur budaya lokal Bojonegoro khususnya wisata dan budaya komunikasi masyarakat yang berlaku.

Dalam hal desain visual, modul ini juga dilengkapi dengan penggunaan warna, ilustrasi, dan gambar yang dipilih secara cermat untuk mencerminkan keindahan dan keragaman budaya Bojonegoro, dengan tujuan membantu pemelajar memahami materi sekaligus terhubung dengan budaya Indonesia melalui pendekatan visual yang menarik dan mudah dipahami. Proses pengembangan umumnya dibagi menjadi tiga tahap utama. Berikut disajikan proses atau tahapan pengembangan modul pembelajaran:

a) Praproduksi

Tahap pra-produksi adalah tahap awal dalam pengembangan atau pembuatan sebuah produk. Tahapan yang dilakukan adalah menentukan konsep, ide, modul berdasarkan analisis kebutuhan pembelajaran, mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan pengajar BIPA, merancang spesifikasi modul yang meliputi materi, pendekatan plurikultural, dan aktivitas pembelajaran, membuat desain awal, termasuk pemilihan warna, ilustrasi, dan gambar yang sesuai dengan tema wisata Bojonegoro, dan membuat prototip modul pembelajaran.

b) Produksi

Setelah menyusun rancangan modul pada bagian pra-produksi, tahap selanjutnya adalah tahapan produksi. Tahapan yang dilakukan adalah menyusun materi pembelajaran secara terstruktur sesuai dengan spesifikasi yang telah dirancang, mengembangkan konten modul, mencakup penulisan teks, latihan, dan ilustrasi untuk memperkuat konsep budaya lokal, dan membuat desain visual final, meliputi tata letak, warna, dan gambar untuk menciptakan tampilan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik pemelajar BIPA.

c) Pascaproduksi

Pada tahap pasca-produksi, langkah selanjutnya adalah melakukan validasi produk, baik validasi dari ahli pembelajaran bahasa dan ahli desain grafis. Hasil yang didapatkan dari validator nantinya akan dijadikan sebagai bahan revisi, sehingga meningkatkan kualitas dan relevansi. Setelah revisi, modul difinalisasi untuk digunakan secara resmi. Terdapat validator dari ahli pembelajaran bahasa, yaitu Arie Yuanita, S.S., M.Si. selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya dan validator ahli desain grafis, yaitu Ika Anggun Camelia, S.Pd., M.Pd. dosen Seni Rupa, Universitas Negeri Surabaya.

Masukan dan saran dari validator digunakan untuk merevisi modul pembelajaran. Selain itu, penting untuk melakukan pemeliharaan dan pembaruan modul secara berkala sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan umpan balik yang diperoleh dari pengguna. Proses pengembangan yang terstruktur ini memastikan bahwa produk akhir, dalam hal ini modul pembelajaran BIPA, dapat memenuhi kebutuhan pemelajar dengan efektif dan

efisien. Komentar dan saran yang didapatkan pada validator ahli pembelajaran bahasa adalah dihimbau untuk memperhatikan penulisan preposisi dan kata baku. Sedangkan, komentar dan saran yang didapatkan pada validator ahli desain grafis adalah: (1) Gambar atau ilustrasi disesuaikan dengan kearifan lokal; (2) Ornamen yang terdapat pada modul harus mencerminkan ciri khas yang ada di Bojonegoro; dan (3) Gambar atau ilustrasi bukan hanya pemanis, namun pendukung keterangan.

Validator memberikan masukan berdasarkan beberapa aspek utama, yakni materi, bahasa, plurikultural, dan desain grafis. Setiap komentar disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran BIPA agar modul dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung proses belajar pemelajar di kelas. Setelah revisi dilakukan berdasarkan komentar dan saran tersebut, modul kembali dievaluasi dan siap untuk tahap uji cobakan.

4. Implementasi (Implementation)

Pengimplementasian atau uji coba modul pembelajaran dilaksanakan pada 16 Oktober 2024 pukul 10.20- 12.00 WIB di Lantai 1 Gedung T14, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Kegiatan ini melibatkan 6 pemelajar BIPA yang berasal dari negara yang berbeda (Korea, Myanmar, Jepang, dan USA) sehingga memberikan kesempatan untuk menerapkan aspek plurikultural yang telah dirancang dalam modul. Selama proses implementasi, pengajar akan mengenalkan materi modul secara bertahap, dimulai dengan pengenalan tema, diikuti oleh penjelasan konsep dasar, dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan praktik yang interaktif. Sebelum proses uji coba, pemelajar telah mempersiapkan RPP yang berisikan rancangan kegiatan pembelajaran BIPA dengan mengimplementasikan modul pembelajaran tersebut.

Dalam keterampilan membaca, pemelajar membaca denah lokasi Alun-Alun Bojonegoro, setelah membaca denah mengenai tata letak alun-alun, pemelajar diharapkan mampu menentukan pernyataan salah atau benar mengenai denah Alun-alun Bojonegoro. Pada elemen membaca, aspek materi yang diajarkan yaitu mengenai penggunaan posisi dan lokasi. Dalam keterampilan menulis, pengajar memberikan materi mengenai penggunaan kata hubung yang meliputi; dan, atau, lalu. Setelah pemaparan materi, pemelajar diharapkan mampu menulis kalimat sederhana dari kata hubung (dan, atau, lalu).

Setelah melakukan serangkaian pembelajaran bersama pemelajar BIPA, hasil yang didapat sesuai dengan tujuan pembelajaran, baik dari hasil pengerjaan tugas oleh pemelajar, dan hasil respon pemelajar saat menggunakan modul. Dari hasil tersebut, maka modul pembelajaran digital bertema wisata Bojonegoro bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 dapat

dinyatakan layak karena dapat digunakan dengan baik saat proses pembelajaran berlangsung.

5. Evaluasi (Evaluate)

Evaluasi terhadap modul pembelajaran digital bertema wisata Bojonegoro bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 dilakukan sebagai langkah penyempurnaan yang didasarkan pada komentar dan saran yang diperoleh dari validator ahli pembelajaran bahasa dan ahli desain grafis. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa modul tidak hanya valid secara teoritis, tetapi juga praktis dan efektif dalam konteks pembelajaran di kelas, khususnya untuk kelas BIPA level 1. Masukan dari validator ahli pembelajaran bahasa, yaitu Arie Yuanita, S.S., M.Si. dan masukan dari validator ahli desain grafis, yaitu Ika Anggun Camelia, S. Pd., M.Pd. menjadi landasan utama dalam melakukan perbaikan dan revisi pada modul. Saran yang diterima mencakup berbagai aspek, seperti gambar atau ilustrasi disesuaikan dengan kearifan yang ada di Bojonegoro, gambar yang diambil bukan hanya untuk pemanis, namun pendukung keterangan, serta lebih memperhatikan penulisan preposisi dan kata baku.

B. Kualitas Modul Pembelajaran

Kualitas hasil pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Bojonegoro bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 meliputi kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan.

1. Kevalidan Modul Pembelajaran Digital

Kevalidan modul dapat dilihat dari penilaian hasil validasi yang berasal dari validator ahli, yaitu validator ahli pembelajaran bahasa dan validator ahli desain grafis. Penilaian dilakukan menggunakan angket validasi dengan skor 5 (sangat baik) hingga 1 (tidak baik). Hasil penilaian dari kedua validator dapat menunjukkan apakah modul pembelajaran layak dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Peneliti dalam melakukan validasi telah menyiapkan susunan angket validasi untuk mengetahui hasil data. Selain itu, peneliti juga memberikan skor pada lembar validasi.

Penilaian terhadap kevalidan modul dari ahli pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh Arie Yuanita, S.S., M.Si. selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya memperoleh presentasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata} &= \frac{\text{total nilai}}{\text{jumlah data}} \times 100\% \\ &= \frac{140}{175} \times 100\% \\ &= 80\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan oleh validator ahli pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia UNESA memperoleh presentasi nilai 80% dengan kriteria valid, layak digunakan dengan sedikit revisi. Hal ini menunjukkan kevalidan yang baik dalam hal keterbacaan,

kejelasan penyampaian, dan relevansi materi dengan tema wisata dan budaya Bojonegoro. Bahasa dinilai berdasarkan kesesuaian tata bahasa, keterbacaan, dan kejelasan instruksi yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman bagi pembelajar BIPA. Catatan yang harus diperbaiki pada aspek pembelajaran bahasa penulisan preposisi dan kata baku yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, diperlukan sedikit perbaikan dalam kata dan kalimat yang terdapat pada modul pembelajaran.

Selanjutnya, penilaian terhadap kevalidan modul dari ahli desain grafis yang dilakukan oleh Ika Anggun Camelia, S.Pd., M.Pd. dosen Seni Rupa, Universitas Negeri Surabaya memperoleh perhitungan presentasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata} &= \frac{\text{total nilai}}{\text{jumlah data}} \times 100\% \\ &= \frac{62}{75} \times 100\% \\ &= 82,6\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan oleh validator ahli desain grafis yang dilakukan oleh dosen seni rupa UNESA memperoleh presentasi nilai 82,6% dengan kriteria sangat valid, dan layak digunakan dengan sedikit revisi. Pada aspek desain grafis modul dinilai berdasarkan tata letak, kualitas visual, konsistensi elemen desain, dan kecocokan gambar yang dipilih dengan tema materi. Pada penilaian ini, terdapat beberapa sub-aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kenyamanan dan keterbacaan visual. Beberapa validator memberikan skor 4 untuk gambar atau ilustrasi yang tidak sesuai dengan kearifan lokal Bojonegoro, karena pemilihan gambar bukan hanya untuk dijadikan sebagai pemanis, namun sebagai pendukung keterangan.

Kemudian, nilai kevalidan yang didapat baik dari validator ahli pembelajaran bahasa dan ahli desain grafis, jika dihitung rata-ratanya sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata} &= \frac{\text{total nilai}}{\text{jumlah data}} \times 100\% \\ &= \frac{82,6+80}{2} \times 100\% \\ &= \mathbf{81,3\% \text{ (sangat valid)} \rightarrow \text{Kevalidan}} \end{aligned}$$

Adapun nilai dari hasil perhitungan kevalidan adalah 80% dari ahli pembelajaran bahasa dan 82,6% dari ahli desain grafis dengan nilai rata-rata keduanya adalah 81,3%, dengan catatan bahwa aspek-aspek bahasa, materi, dan desain grafis sangat valid dan dapat mendukung tujuan pembelajaran BIPA secara optimal. Berdasarkan kategori penilaian untuk kevalidan, angka tersebut masuk ke dalam kategori rentang 81-100 yang dapat dikatakan sangat valid, dan layak digunakan dengan sedikit perbaikan. Validasi ini menunjukkan bahwa modul ini sudah layak untuk digunakan, meskipun sedikit revisi diperlukan untuk menonjolkan elemen plurikultural, gambar atau ilustrasi harus sesuai dengan kearifan lokal Bojonegoro, dan pemilihan gambar harus diperhatikan. Revisi-revisi ini

diharapkan akan lebih menyempurnakan modul dan membuatnya lebih optimal bagi pembelajaran. Oleh karena itu, modul pembelajaran tema wisata Bojonegoro bermuatan plurikultural bagi pembelajar BIPA level 1 ini dapat dinyatakan sangat valid dan layak untuk digunakan.

2. Keefektifan Modul Pembelajaran

Keefektifan modul pembelajaran ini dapat diketahui dari hasil nilai pelatihan soal pembelajar BIPA setelah menggunakan modul pembelajaran sebagai perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil nilai pembelajar BIPA tersebut, dapat dinyatakan bahwa modul pembelajaran digital ini sangat efektif sehingga layak untuk digunakan.

Berdasarkan pengamatan aktivitas pengajarkserta pengamatan aktivitas pembelajar dalam penggunaan modul pembelajaran, menunjukkan bahwa modul pembelajaran efektif digunakan pada pembelajaran BIPA level 1. Hasil yang diperoleh dari tes belajar pembelajar BIPA menunjukkan rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 95,8 dengan kategori sangat efektif. Berdasarkan hasil tersebut pembelajar BIPA menunjukkan bahwa modul pembelajaran dapat dikategorikan sebagai perangkat yang efektif untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran materi tema wisata Bojonegoro bermuatan plurikultural bagi pembelajar BIPA level 1.

Hasil belajar pembelajar diperoleh dari hasil tes menjawab soal pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari mencermati soal yang telah dilakukan oleh pembelajar BIPA. Dari hasil tes uji, berikut penjabaran hasil nilai yang didapatkan pembelajar BIPA level 1.

Pemelajar BIPA level 1 dengan kode A1 yang berasal dari Korea memperoleh nilai 100, hal ini menunjukkan bahwa pembelajar A1 mampu memahami materi penggunaan posisi dan lokasi, penggunaan kata keterangan, dan penggunaan kata hubung dengan baik. Selain itu, pembelajar A1 juga mampu memahami konsep plurikultural dan budaya komunikasi di Indonesia dengan baik.

Pemelajar BIPA level 1 dengan kode A2 yang berasal dari Korea juga mendapatkan nilai 100, sama halnya dengan pembelajar A1, A2 berhasil memahami materi dengan baik mengenai penggunaan posisi dan lokasi, penggunaan kata keterangan, dan penggunaan kata hubung. Dalam pemahaman materi, pembelajar A2 sangat menguasai, namun pada aspek plurikultural pembelajar ini mengalami sedikit kesulitan dalam memahami budaya basa-basi, implikatur, dan norma etika yang ada di Indonesia.

Pemelajar BIPA level 1 dengan kode A3 yang berhasil juga memperoleh nilai 100 mampu memahami penyampaian materi dengan baik, yaitu materi mengenai penggunaan posisi dan lokasi, penggunaan kata keterangan, dan penggunaan kata hubung. Dalam aspek plurikultural, pembelajar ini cukup memahami dengan baik, namun terdapat beberapa kesulitan yang tidak signifikan.

Pemelajar BIPA level 1 dengan kode A4 yang berasal dari Myanmar berhasil memperoleh nilai 80, hal ini menunjukkan hasil yang berbeda, walaupun pemelajar A4 mengalami kesulitan dalam memahami penggunaan posisi dan lokasi, pemelajar ini mampu memahami dengan baik mengenai aspek plurikultural dan budaya komunikasi yang ada Indonesia.

Pemelajar BIPA level 1 dengan kode A5 yang berasal dari USA mendapatkan nilai 100, kegigihan dan semangat belajar pemelajar A5 menghasilkan nilai yang baik, pemelajar ini mampu memahami materi yang disampaikan dan memahami aspek plurikultural dan budaya komunikasi di Indonesia dengan baik.

Pemelajar BIPA level 1 dengan kode A6 yang berasal dari Jepang berhasil mendapatkan nilai 95, hal ini menunjukkan hasil yang baik, namun pada aspek materi mengenai posisi dan lokasi, pemelajar A6 mengalami kesulitan yang tidak terlalu buruk.

Nilai yang didapatkan dari nilai pemelajar BIPA tersebut kemudian dirata-rata dan dihitung persentasenya, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata} &= \frac{\text{total nilai}}{\text{jumlah data}} \\ &= \frac{575}{600} \\ &= \mathbf{95,8 \text{ (sangat efektif)} \rightarrow \text{Keefektifan}} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil nilai pelatihan soal pemelajar BIPA di atas, diketahui bahwa terdapat empat pemelajar BIPA yang mendapatkan nilai paling tinggi daripada yang lainnya, yaitu 100. Adapun satu di antaranya mendapatkan 95, dan satu di antaranya mendapatkan 80. Seluruh pemelajar BIPA mendapatkan nilai di atas 75 (KKM). Hasil nilai pelatihan soal pemelajar BIPA menunjukkan rata-rata nilai sebesar 95,8 dengan kategori sangat efektif dan layak digunakan. Nilai ini menandakan bahwa modul ini berhasil membantu pemelajar memahami materi dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa ornamen yang memerlukan peningkatan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Pada aspek kognitif, sebagian besar pemelajar mampu menguasai materi yang diberikan. Namun, terdapat beberapa pemelajar yang mendapat skor sekitar 80, terutama mereka yang masih berada di tingkat pemula dalam berbahasa Indonesia. Penguasaan bahasa mereka yang masih terbatas menjadi tantangan dalam memahami beberapa konsep yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam. Hal ini mengidentifikasi bahwa untuk pemelajar di tingkat awal, modul ini mungkin memerlukan materi tambahan yang dapat memperkuat dasar-dasar bahasa Indonesia agar pembelajaran lebih efektif.

3. Kepraktisan Modul Pembelajaran

Kepraktisan modul pembelajaran ini dapat diketahui dari respon angket pemelajar BIPA setelah menggunakan modul pembelajaran ini. Berdasarkan respon pemelajar

BIPA tersebut, dapat dinyatakan apakah modul pembelajaran digital ini sangat praktis sehingga layak untuk digunakan. Berdasarkan penilaian respon pemelajar BIPA level 1, maka jumlah penilaian dianalisis dengan menggunakan perhitungan presentasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata} &= \frac{\text{total nilai}}{\text{jumlah data}} \times 100\% \\ &= \frac{111}{120} \times 100\% \\ &= \mathbf{92,5\% \text{ (sangat praktis)} \rightarrow \text{Kepraktisan}} \end{aligned}$$

Nilai yang didapatkan dari respons pemelajar BIPA di atas, adalah nilai kepraktisan sebesar 92,5% dengan skor total 111 dari 120. Hal tersebut menunjukkan bahwa modul pembelajaran digital tema wisata Bojonegoro bermuatan plurikultural bagi peelajar BIPA level 1 ini dikategorikan sebagai perangkat pembelajaran yang sangat praktis untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran BIPA bermuatan plurikultural.

Banyak dari pemelajar yang memberikan respons positif, dengan sebagian besar skor berada di angka 4 dari skala maksimal 5. Hal ini menunjukkan bahwa modul ini cukup efektif dan praktis karena penyajian materi dalam modul ini mudah dipahami dan memfasilitasi pembelajaran mereka, baik dari segi bahasa, tata letak, maupun desain grafis. Desain yang menarik dan pemilihan bahasa yang sesuai untuk tingkat pemahaman BIPA dinilai mempermudah pemelajar dalam menyerap materi yang disampaikan. Meskipun rata-rata respons menunjukkan penilaian tinggi, terdapat beberapa pemelajar yang memberikan nilai lebih rendah. Evaluasi ini didasarkan pada beberapa kendala yang dirasakan oleh pemelajar, seperti kesulitan dalam memahami beberapa konsep plurikultural yang dianggap kurang familiar.

Berdasarkan penjelasan dari ketiga aspek kualitas yang diperhitungkan dengan skor kevalidan 81,3%, keefektifan 95,8%, dan kepraktisan 92,5%. Dengan hasil rata-rata tersebut, modul pembelajaran ini tentu saja masih memerlukan sebuah perbaikan yang disesuaikan pada komentar dan saran agar menjadi modul pembelajaran yang sempurna. Modul ini dilengkapi dengan panduan langkah demi langkah yang memudahkan proses pembelajaran secara mandiri. Menurut penelitian oleh Prasetyo & Nugroho (2020), materi pembelajaran yang efektif harus mudah digunakan dalam praktik dan menyertakan instruksi yang jelas agar mudah dipahami oleh pengguna. Dalam konteks ini, desain modul memudahkan pemelajar untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih efektif.

Modul ini disusun dengan pendekatan ADDIE, yang memastikan bahwa modul dikembangkan melalui proses analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi secara menyeluruh. Pendekatan ini telah terbukti efisien dalam menghasilkan bahan ajar yang valid, efektif, dan praktis, sesuai dengan prinsip ADDIE yang

dikemukakan dalam penelitian terbaru oleh Setiawan & Putri (2023). Proses evaluasi di akhir juga membantu memastikan bahwa modul benar-benar berfungsi optimal di lingkungan pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, dari hasil akhir yang menyebutkan bahwa pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Bojonegoro bermuatan plurikultural untuk pemelajar BIPA level 1 sangat berkualitas, maka produk modul pembelajaran ini layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran BIPA.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan tema wisata Bojonegoro yang bermuatan plurikultural, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul ini sangat relevan dan memenuhi kebutuhan pendidikan yang terbatas untuk pemelajar BIPA. Proses pengembangan modul mengikuti metode ADDIE, yang terdiri dari analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Dalam tahap analisis, penelitian ini mengidentifikasi keterbatasan dalam ketersediaan modul pembelajaran BIPA yang ada saat ini, yang sering kali tidak mencakup aspek plurikultural yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang keragaman budaya Indonesia. Hal ini menjadi penting dikaji, mengingat pemelajar BIPA berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan memerlukan pengetahuan yang mendalam untuk memahami bahasa dan budaya secara menyeluruh.

Kevalidan modul yang dikembangkan telah diuji oleh para validator yang berpengalaman, menghasilkan skor dengan rata-rata 82,6% untuk desain grafis dan 80% untuk bahasa. Hasil ini menunjukkan bahwa modul ini sangat valid untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, uji coba implementasi modul di pemelajar BIPA level 1 UNESA menunjukkan tingkat keefektifan yang sangat baik, dengan skor rata-rata mencapai 95,8. Skor ini menunjukkan kemampuan pemelajar BIPA dalam memahami materi yang diajarkan serta kemampuannya untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks nyata. Kepraktisan modul ajar adalah 92,5%. Total skor untuk kualitas modul pembelajaran adalah 90%. Dengan adanya dukungan dari pengajar yang kompeten dan pengalaman belajar yang menyenangkan, modul ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam proses pengajaran BIPA di masa depan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA, disarankan agar pengembangan modul ini dilanjutkan dengan melakukan penyesuaian berdasarkan saran dari pemelajar dan pengajar. Melakukan evaluasi berkala terhadap modul yang telah diimplementasikan akan menjadi langkah penting untuk mengidentifikasi

bagian yang memerlukan perbaikan. Selain itu, seiring dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pembelajaran di era digital, penggunaan platform digital untuk menyampaikan materi pembelajaran harus dimanfaatkan secara efektif. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan pemelajar dan memfasilitasi pembelajaran jarak jauh yang lebih efektif, serta memudahkan akses informasi yang lebih luas bagi pemelajar BIPA.

Pelatihan berkala akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi pengajar dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan interaktif. Selain itu, kolaborasi antara pengajar dari berbagai institusi dapat memperkaya perspektif dalam pengembangan modul, sehingga materi yang dihasilkan semakin relevan dengan kebutuhan pemelajar dari latar belakang yang beragam. Maka dari itu, diharapkan agar institusi pendidikan, seperti UNESA, dapat memberikan dukungan lebih dalam pengembangan dan pelatihan bagi pengajar BIPA. Dengan melibatkan berbagai pihak, diharapkan pengembangan modul pembelajaran BIPA tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau institusi tertentu, tetapi juga dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai kualitas penggunaan modul berbasis plurikultural dalam konteks pembelajaran BIPA. Penelitian lanjutan diharapkan dapat menggali lebih jauh mengenai dampak modul ini terhadap kemampuan berkomunikasi pemelajar BIPA, serta meneliti pengaruh pembelajaran bermuatan plurikultural terhadap interaksi sosial pemelajar BIPA.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, R., & Asteria, P. V. (2024). Pengembangan Buku Cerita Digital Etika Bertamu Sebagai Suplemen Pembelajaran Bipa Level Madya Berbasis Plurikultural.
- Ani, I. F. K., & Suyitno, I. . (2022). Ungkapan Pujian Pelajar BIPA dalam Akun YouTube BIPA Lembaga Bahasa Internasional (LBI) UI. *Journal of Language Literature and Arts*, 2(8), 1079–1094.
<https://doi.org/10.17977/um064v2i82022p1079-1094>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara per bulan Menurut Kebangsaan (Kunjungan), 2024.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ3MCMY/jumlah-kunjungan-wisatawan-mancanegara-per-bulan-menurut-kebangsaan.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE4OSMY/jumlah-perjalanan-wisatawan-nusantara-menurut-provinsi-asal.html>

- Deardorff, D. K. (2019). *Manual for Developing Intercultural competencies: Stroy Circles*. London: Routledge.
- Dewi, E. K., & Asteria, P. V. (2022). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Kompetensi Plurilingual dan Plurikultural dengan Strategi Flipped Learning.
- Gumi, K. A., & Muhyuni, L. P. (2021). Pengembangan Wisata Kampung Jalak Bali Di Desa Bongan Dengan Pemanfaatan Media Sosial. Universitas Pendidikan Nasiona: *Jurnal Dinamika Pengabdian* Vol. 7 No. 1 (2021) 95-104.
- Holgueras, G. A., Doquin, DSPA., & Santamaría, M. R. (2019). Pluricultural competence and VIQTORIA didactic model action in Spanish as a Foreign Language learning systems. *Fife International Conference on Higher Education Advances (HEAd'19)*.
<https://doi.org/10.4995/HEAD19.2019.9480>
- Kemdikbud. (2021). Badan Bahasa Targetkan 100.000 Pemelajar Baru BIPA pada Tahun 2024.
<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3270/badan-bahasa-taergetkan-100.000-pemelajar-baru-bipa-pada-tahun-2024>.
- Kemdikbud. (2013). Kongres Bahasa Indonesia X.
https://kbi.kemdikbud.go.id/galeri_content.php?id=10#:~:text=Kongres%20Bahasa%20Indonesia%20X%20dilaksanakan,Bahasa%20Indonesia%20di%20Dunia%20Internasional%22.
- Mediyawati, N., Lustyantie, N., & Emzir. 2019. M E D I A: Designing a Model of IFL Learning Materials for Foreign Workers. Jakarta: *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 38(1):75–89.
<https://doi.org/10.21831/cp.v38i1.22245>
- Melati, I. K., Iswatiningsih, D., & Wuriyanto, A. B. (2022). Strategi Pembelajaran BIPA Dengan Pendekatan Komunikatif-Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. Malang: *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Nugroho, A. (2019). *Kode Etik Dan Perilaku, Pedoman Beretika dan Penjaga Martabat Pegawai*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Nurwanandi, H. W., & Asteria, P. V. (2023). Pengembangan Video Interaktif Etika Bertamu Berbasis Plurikultural Bagi Pemelajar BIPA Madya.
- Prasetyo, A. E. (2015). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa Bagi Penutur Asing Tingkat Pemula. Semarang: *LINGUA Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Pratama., Fendy, Y., Andayani., Winarni., Retno., & Rohmadi, M. (2024). “Challenges Encountered by Newly Arrived Thai Students When Learning Indonesian as a Foreign Language.” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 13(1):635–42.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v13i1.26943>
- Purwono, P. Y., & Asteria, P. V. (2021). Pembelajaran Bipa Dengan Aplikasi Awan Asa Berbasis Pengenalan Lintas Budaya. Fon: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(1), 97–107.
- Rahmawati, FTR, & Asteria, PV. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran “Menjaga Kebersihan Lingkungan” Bermuatan Implikatur Berbasis Plurikultural Bagi Pemelajar BIPA Madya.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebua Kajian Filsafati. Universitas Gadjah Mada: *Jurnal Filsafat*, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2.
- Sinambela, G. B. (2019). Pengaruh Keberadaan Wisatawan Asing Terhadap Perkembangan Bisnis Pariwisata Masyarakat Di Tuktuk Siadong. Universitas Sumatera Utara: *Jurnal Ilmiah Administrasita* ISSN 2301-7058 Vol 10. No. 01. Juni 2019.
- Siroj, M. (2015). Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT Bagi Penutur Asing Tingkat Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2).
<https://doi.org/10.15294/jpbsi.v4i2.11305Statisti>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suyitno, I. 2017. Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Fkip E-Proceeding, 55-70.
- Wahyuni, T. (2022). *Bahasa Indonesia Kian Mendunia, Program BIPA Diikuti 50 Negara*. Jakarta: Suara Karya.CO.ID.
- Wibowo, L. H., & Asteria, P. V. (2023). Pengembangan Video Interaktif Bermuatan Norma Aktivitas Sehari-Hari Berbasis Plurikultural Bagi Pemelajar BIPA Madya.
- Yuliatin, A., & Asteria, P. V. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Bipa Madya Berbasis Kompetensi Plurilingual Dan Plurikultural Terintegrasi Kearifan Lokal.